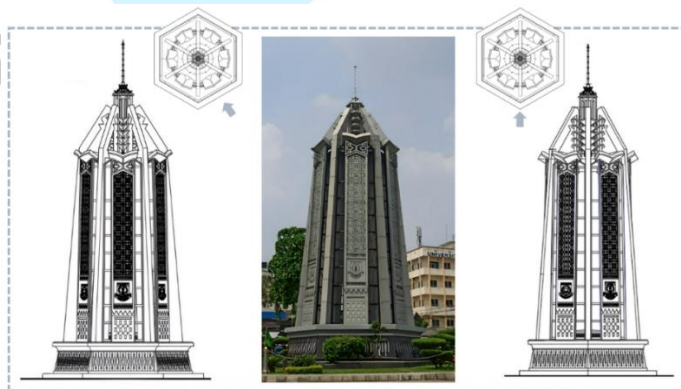


BAB V PENUTUP

Bab ini memaparkan hasil akhir dari informasi yang telah dikumpulkan dan kemudian diolah, sehingga menghasilkan satu penilaian dari permasalahan yang telah diajukan pada permulaan bab. Kemudian diikuti dengan rekomendasi terkait dengan studi yang telah selesai dilakukan.

5.1 Kesimpulan

Revitalisasi desain tugu Pamulang tentunya memberikan banyak perubahan dan lebih dapat menggambarkan kotanya dibandingkan dengan bentuk desain pada sebelumnya. Berbagai ornamen dan juga komponen-komponen tanda yang terdapat pada tugu Pamulang yang dimana sarat akan makna kearifan lokal dan membuat desain tersebut menjadi menarik untuk dilihat. Sesuai dengan apa yang terdapat pada tujuan TOR sayembara Banten yang diselenggarakan oleh gubernur Banten Dr. H. Wahidin Halim, M.Si yaitu untuk merancang ulang desain Tugu Pamulang yang akan menjadi ikon dan kultur budaya kota Tangerang Selatan Provinsi Banten. Sehingga pada perencanaan yang dilakukan oleh arsitek/perencana tugu Pamulang tersebut membuat rancangan tugu Pamulang yang mencerminkan dengan karakter / kultur budaya serta kearifan lokal masyarakat serta selaras dengan visi, misi, dan motto kota Tangerang Selatan serta Provinsi Banten.



Gambar 5. 1 tampak tugu Pamulang

Sumber : olahan pribadi, 2023

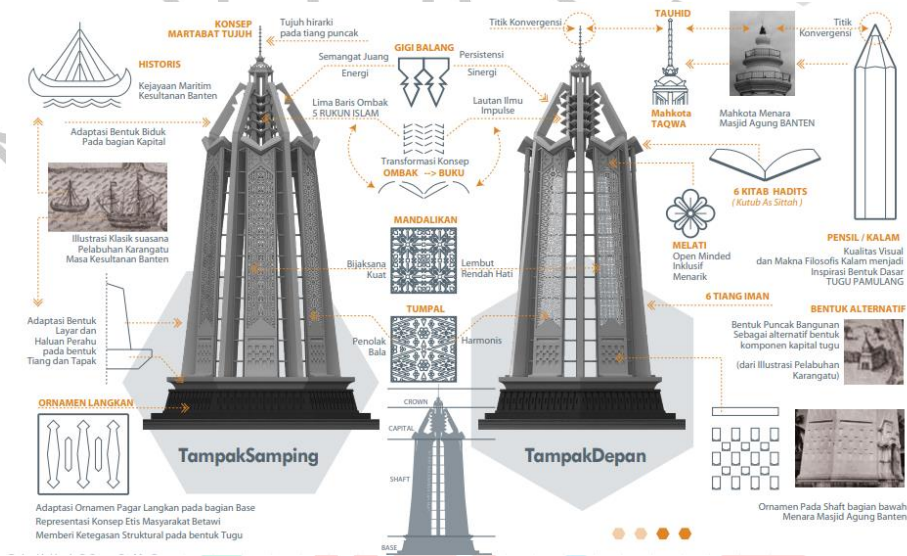
Berdasarkan semiotika yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce dan Roland Barthes yang telah dijelaskan pada BAB II dengan penafsirannya masing-masing. Semiotika pada arsitektur menjadi bahasa simbol yang memberikan informasi pada pemerhati melalui bentuk-bentuk khusus. Pemaknaan sebuah obyek diharapkan dapat memahami lebih dalam hal-hal yang dapat diidentifikasi melalui studi serta dipahami oleh pengamat atau yang melihatnya, bukan hanya desainnya saja. Berdasarkan kedua konsep semiotika tersebut memiliki perbedaan, jika Peirce menganalisis sebuah objek dengan konsep memenuhi segitiga trikotomi dan jika Barthes menafsirkan atau mengartikannya dengan perluasan makna dari suatu denotasi menjadikannya konotasi.

Dalam konsep semiotika Peirce, semiotika terdiri dari tiga elemen dasar yaitu *Sign* (tanda), objek, dan interpretasi atas hubungan tanda dan objek. Oleh karena itu, setelah dilakukan analisis, elemen *Sign* (tanda) dibagi menjadi tiga bagian, yaitu *QualiSign*, *SinSign*, dan *LegiSign*. Pada tugu *QualiSign* terdiri dari warna yang ditampilkan, dengan warna dominan putih yang memberikan kesan suci dan islami. Sorotan lampu dengan permainan warna biru dan kuning mengisaratkan dingin dan kehangatan yang disatukan menjadi netral, dan inilah yang menjadi ciri khas dari tanda. Kemudian pada *SinSign* yang dimana suatu komponen yang menjadi khas untuk mewakili objek tersebut, yaitu pada bentuk dasarnya yang menyerupai menara masjid Banten dan juga pola motif batik tumpal dan mandalika yang mengelilingi bagian badan tugu Pamulang yang dimana tanda tersebut menarik perhatian karena mengisaratkan hal kebudayaan pada kota. Sedangkan pada bagian *LegiSign* tanda yang merupakan sebuah ketentuan atau aturan yang umum pada tugu Pamulang ini yaitu berada pada strukturnya yang dimana merupakan bagian kunci berdirinya sebuah tugu tersebut, bentuk struktur tersebut diatur serta memiliki makna dibaliknya. Sehingga tanda dari *QualiSign*, *SinSign* dan *LegiSign* pada tugu Pamulang adalah tugu tersebut ingin menunjukkan warna suci untuk menciptakan kesan islami beserta menampilkan berbagai macam kebudayaan dan berdiri dengan sebuah struktur yang kuat untuk menghadirkan karakter yang lebih tegas dan monumental.

Berdasarkan analisis objek yang terbagi menjadi tiga bagian yaitu ikon, indeks, dan simbol. Pada tugu Pamulang, ikon yang menyerupai objek adalah sebuah menara masjid Banten yaitu pada bentuk dasar dari tugu Pamulang tersebut dan terdapat komponen-komponen (motif, bentuk dan tiang mahkota) yang menyerupai pada menara masjid Banten. Sedangkan dengan indeks pada tugu Pamulang ini tidak terpenuhi karena semua bagian atau komponen dari tugu Pamulang dapat dibuat dimana saja walau tugu Pamulang ini tidak didirikan. Kemudian pada bagian simbol bentuk buku tersebut dapat dikatakan sebagai sebuah simbol karena pada dasarnya masyarakat pada umumnya mengartikan sebuah buku sebagai sebuah pedoman dan buku tersebut berkaitan dengan sebuah motto dari kota Tangerang Selatan dan Banten. Jika ikon, indeks, dan simbol ini dihubungkan maka dapat disimpulkan bahwa tugu Pamulang ini menggambarkan menara masjid Banten untuk melestarikan sejarahnya dan menggambarkan kota yang berpendidikan seperti halnya motto dari kota walaupun tidak terdapat indeks karena tugu tersebut tidak sepenuhnya menggambarkan/memaknai lokasi berdirinya tugu tersebut.

Hubungan tanda-objek memunculkan interpretasi, yang merupakan salah satu elemen khas yang disajikan oleh Peirce. Penafsiran ini memberikan pandangan yang berbeda tergantung siapa pengamatnya.. Pada interpretasi disini terdapat dari perencana atau arsitek tugu Pamulang, budayawan Pamulang dan masyarakat sekitar. Interpretasi atau pandangan dari arsitek terkait makna dan pesan yang disampaikan oleh tugu Pamulang tersebut menjawab isu yang telah terjadi pada sebelum revitalisasi tugunya, yang dimana tugu Pamulang yang sekarang ini bertujuan untuk merepresentasikan Identitas kota Tangerang Selatan dan Provinsi Banten yang dimana mencerminkan dengan karakter / kultur budaya serta kearifan lokal masyarakat serta selaras dengan visi, misi, dan motto kota Tangerang Selatan Dan Provinsi Banten. Sedangkan pada pandangan budayawan setempat yang paham akan lokasi Pamulang tersebut melihat tugu Pamulang adalah bentuk desain yang bagus dibandingkan dengan tugu Pamulang sebelum direvitalisasi, namun dalam pemaknaan yang dihadirkan pada tugu yang baru tidak mengangkat sejarah dari lokasi tersebut yang dimana sesuai nama tugu tersebut yaitu “menara tugu Pamulang” namun tidak ada sejarah Pamulangnyanya. Dengan demikian makna yang

disampaikan oleh kedua narasumber memang berbeda namun pemaknaan tugu Pamulang ini sudah mencakup bagian dari kota Tangerang Selatan dan Banten yang dimana Pamulang adalah bagian kota tersebut. Namun dari pandangan masyarakat terkait bentuk desain yang baru tersebut sudah bagus walaupun mereka tidak begitu paham tentang makna yang terkandung tapi mereka melihat nya terdapat corak yang menggambarkan Betawi dan Banten.



Gambar 5. 2 komponen pada bagian-bagian tugu Pamulang

Sumber : perencana atau arsitek tugu Pamulang

Kemudian pada teori Roland Bathes yang menjabarkan komponen pada setiap tanda yang ada di tugu Pamulang dengan pendekatan denotasi dan juga konotasi tersebut, bahwa tugu Pamulang memiliki banyak nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Dalam tugu Pamulang terdapat sepuluh komponen yang memiliki makna pada setiap tandanya tersebut, sepuluh komponen itu terdiri dari bentuk pena, mahkota taqwa, gigi balang, buku/kitab, batik mandalika, tumpal, melati, pagar langkan, ornament menara masjid Banten, perahu. Pada setiap komponen tersebut dibentuk dalam sebuah desain yang sedemikian rupa dan menghasilkan sebuah tanda yang tidak terlalu rumit untuk di lihat serta dalam setiap komponen tersebut memiliki pesan tersirat untuk sebuah kota dan masyarakat didalamnya.

Jika diambil garis besar dari penelitian ini sudah menjawab dari pertanyaan yang ada pada rumusan masalah terkait bentuk Tugu Menara Pamulang yang baru sudah cukup menggambarkan sebuah identitas kotanya dibandingkan dengan tugu yang lama sebelum direvitalisasi. Baik dalam teori semiotika Peirce dengan trikotominya untuk melihat tanda tersebut menjadi bahasa melalui analisis tanda, objek dan interpretasinya, serta teori Barthes melihat tanda menjadi bahasa dengan denotasi dan konotasi.

5.2 Saran

Studi yang telah diselesaikan oleh penulis masih jauh dari kesempurnaan. Namun, dari hasil analisis yang telah dilakukan, terdapat beberapa rekomendasi yang diharapkan dapat berguna bagi penulis dan membantu meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap arti sebuah karya arsitektur, yaitu:

- Bagi pemerintah daerah dari penelitian ini berharap dapat memberikan pembelajaran untuk memperkuat karakter kota dengan sebuah landmark, yang dimana landmark tersebut dapat dikembangkan dengan ciri fisik lainnya agar karakter kota dapat terasa. Selain itu, dari perspektif semiotika arsitektur, dalam proses membuat orang-orang dapat memahami karya arsitektur, perhatian lebih harus diberikan pada bagaimana menyampaikan tanda-tanda dengan benar kepada publik. Pada umumnya sebuah tanda disampaikan melalui penanda (*Signage*), sehingga *Signage* harus lebih diperhatikan agar dapat menyampaikan makna dan informasi yang ingin disampaikan kepada masyarakat dengan baik.
- Bagi mahasiswa yang sedang mempelajari arsitektur atau bidang lain yang berhubungan dengan semiotika, saya berharap penelitian ini dapat memberikan referensi untuk semiotika arsitektur. Ini juga menyarankan siswa untuk menganalisis dan melaksanakan desain secara lebih mendalam ketika membuat konsep desain mereka. Dengan demikian, masyarakat atau orang yang memperhatikan dapat dengan mudah memahami karya arsitektur di masa mendatang, serta dapat merasakan dengan baik pesan yang ingin disampaikan.